

## KEWIRAUSAHAAN INKLUSIF: KAJIAN LITERATUR TENTANG PEREMPUAN PENYANDANG DISABILITAS DI NEGARA BERKEMBANG

Florence Juanita Renti<sup>1</sup>  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana<sup>1</sup>  
Correspondence Email : [florence\\_renti@unud.ac.id](mailto:florence_renti@unud.ac.id)

Page | 182

### ABSTRAK

Keterlibatan perempuan penyandang disabilitas dalam kegiatan wirausaha merupakan isu penting dalam pembangunan inklusif, terutama di negara berkembang. Namun, penelitian mengenai topik ini masih relatif terbatas. Kajian ini berupaya mengungkap tren penelitian, pendekatan metodologis, serta tema utama yang muncul terkait motivasi, hambatan, dukungan kelembagaan, dan peluang kewirausahaan inklusif. Kajian ini menggunakan pendekatan literature review dengan model PRISMA. Penyaringan dokumen berdasarkan bidang ilmu, aksesibilitas, bahasa, status publikasi, dan relevansi geografis. Setelah seleksi bertahap, diperoleh 8 artikel akhir yang dianalisis secara tematik. Analisis terhadap delapan artikel terpilih menunjukkan empat tema utama: (1) motivasi kewirausahaan, (2) hambatan struktural, (3) peran kebijakan dan lembaga pendukung, serta (4) peluang baru melalui transformasi digital yang menjadi faktor kunci dalam keberhasilan wirausaha perempuan penyandang disabilitas. Kajian ini menyoroti pentingnya dukungan kebijakan lintas sektor, pelatihan keterampilan digital, serta penciptaan ekosistem kewirausahaan yang adaptif terhadap kebutuhan perempuan penyandang disabilitas.

**Kata Kunci:** perempuan penyandang disabilitas; kewirausahaan inklusif; negara berkembang; pemberdayaan ekonomi; PRISMA; *systematic literature review*

### ABSTRACT

*The involvement of women with disabilities in entrepreneurial activities is a crucial issue for inclusive development, particularly in developing countries. However, research on this topic remains relatively limited. This study seeks to uncover research trends, methodological approaches, and key emerging themes related to motivations, barriers, institutional support, and opportunities for inclusive entrepreneurship. This study used a literature review approach using the PRISMA model. Documents were screened based on discipline, accessibility, language, publication status, and geographic relevance. After a multi-step selection process, eight final articles were selected for thematic analysis. Analysis of the eight selected articles revealed four main themes: (1) entrepreneurial motivations, (2) structural barriers, (3) the role of policies and supporting institutions, and (4) new opportunities through digital transformation, which are key factors in the entrepreneurial success of women with disabilities. This study highlights the importance of cross-sectoral policy support, digital skills training, and the creation of an entrepreneurial ecosystem that adapts to the needs of women with disabilities.*

**Keywords:** women with disabilities; inclusive entrepreneurship; developing countries; economic empowerment; PRISMA; *systematic literature review*

## PENDAHULUAN

Kewirausahaan telah diakui sebagai motor perubahan yang mentransformasi ekonomi dunia. Selain itu kewirausahaan juga menciptakan jutaan lapangan pekerjaan sehingga menjadi jalan keluar bagi masalah pengangguran di berbagai negara (Zacharakis, Bygrave, & Corbett, 2019). Kementerian UMKM (2024) mencatat bahwa UMKM di Indonesia berkontribusi bagi PDB Indonesia sebesar 61 persen, serta menyerap sebanyak 97 persen tenaga kerja di Indonesia. Kewirausahaan juga kerap kali menjadi program untuk pemberdayaan sosial, khususnya bagi kelompok-kelompok rentan (UN Indonesia, 2021).

Page | 183

Sayangnya, perempuan penyandang disabilitas sering mengalami hambatan karena menghadapi kerentanan ganda, sebagai perempuan dan sebagai penyandang disabilitas. Sehingga perempuan penyandang disabilitas mengalami kerentanan ganda (KemenPPPA, 2022). Situasi ini menjadi landasan untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana agar perempuan penyandang disabilitas dapat berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan kewirausahaan sebagai jalan keluar dari permasalahan ekonomi dan sosial yang dihadapi.

Kegiatan kewirausahaan penyandang disabilitas di negara Indonesia sebagai negara yang berkembang menjadi semakin relevan untuk diteliti, karena peluang kerja di sektor formal di Indonesia masih sangat terbatas. Penyandang disabilitas yang bekerja di Indonesia menurut Data Ketenagakerjaan (2021) adalah sebesar 5,25 persen atau sebesar 6,88 jiwa. Dari angka tersebut, perempuan penyandang disabilitas yang bekerja lebih rendah dibandingkan penyandang disabilitas laki-laki yaitu hanya sebesar 2,91 juta. Melalui kewirausahaan, perempuan penyandang disabilitas diharapkan dapat memperoleh kemandirian secara ekonomi serta memperkuat posisinya dalam kelompok masyarakat.

Topik-topik terkait kewirausahaan yang inklusif dan memberdayakan penyandang disabilitas memang telah banyak dikaji. Namun, studi yang secara khusus menyoroti perempuan penyandang disabilitas dalam kegiatan kewirausahaan masih sangat rendah (Williams & Patterson, 2019). Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengulas literatur yang membahas aktivitas kewirausahaan yang dilakukan oleh perempuan penyandang disabilitas.

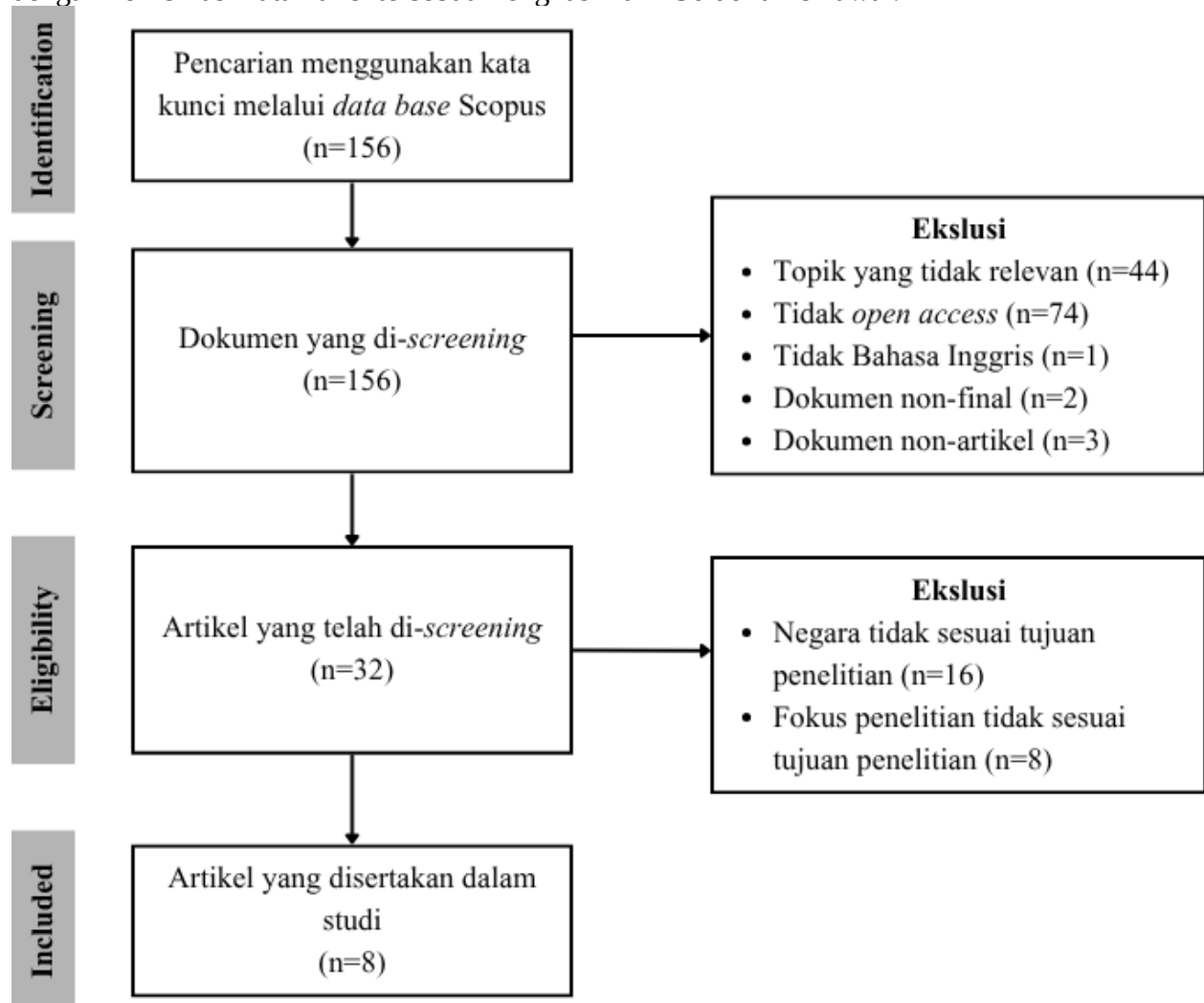
Penelitian ini menggunakan metode *literature review* berbasis PRISMA dengan menggunakan *data base* Scopus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait tren penelitian, metode penelitian, dan faktor-faktor penghambat dan pendorong perempuan penyandang disabilitas dalam keterlibatannya di aktivitas kewirausahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan bagi topik kewirausahaan inklusif yang dapat menjadi dasar perumusan kebijakan yang sejalan dengan agenda SDGs 2030, khususnya tujuan tentang kesetaraan gender (tujuan nomor 5) dan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (tujuan nomor 8).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* sistematis dengan mengacu pada pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). PRISMA membantu peneliti melaporkan secara transparan mengapa tinjauan literatur dilakukan, apa yang dilakukan oleh peneliti, dan apa temuannya (Page dkk., 2021). Fokus penelitian diarahkan pada publikasi ilmiah yang membahas perempuan penyandang disabilitas dalam konteks kewirausahaan dan pemberdayaan ekonomi di negara-negara berkembang, terutama di kawasan Asia dan Afrika yang memiliki kesamaan karakteristik sosial-ekonomi dengan Indonesia. Diagram PRISMA penelitian ini dapat dilihat dalam Gambar 1.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah basis data Scopus. Pemilihan Scopus dilakukan karena Scopus terpercaya menyediakan konten yang komprehensif, telah terkurasi secara independen, dan memiliki cakupan global (Elsevier, 2024).

Proses pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci (*Boolean search*) yang dikembangkan untuk menjangkau berbagai istilah sinonim. Kata kunci utama yang digunakan adalah “women with disabilities”, “entrepreneurship”, and “gender equality”. Ketiga kata kunci kemudian dikembangkan berdasarkan sinonim kata, sehingga menghasilkan Boolean Search String yang dapat dilihat di Lampiran 1. Pencarian di Scopus dengan kombinasi kata kunci tersebut menghasilkan 156 dokumen awal.



**Gambar 1. Diagram PRISMA Kajian Literatur tentang Perempuan Penyandang Disabilitas di Negara Berkembang**  
Sumber: Hasil Analisis Penelitian (2025)

Tahapan pertama yang dilakukan adalah melakukan *screening* terkait hasil yang ditemukan dari pencarian dengan kata kunci. Hal ini dilakukan untuk memastikan dokumen yang diambil sesuai dengan konteks penelitian. Dari 156 dokumen, sejumlah 124 dokumen dieksekusi karena berbagai alasan, sbb: 1) sebanyak 44 dokumen berasal dari topik yang tidak relevan dengan kewirausahaan, 2) sebanyak 74 dokumen tidak *open access* sehingga akan

menghambat akses penuh terhadap isi artikel, 3) ada satu dokumen yang tidak berbahasa Inggris akan berpotensi menghambat interpretasi peneliti, 4) terdapat dua dokumen yang tidak final, dan 5) terdapat tiga dokumen yang bukan berbentuk artikel. Setelah melakukan proses *screening*, tersisa 32 artikel.

Selanjutnya, pada tahap *eligibility*, dilakukan evaluasi terhadap 32 dokumen untuk menilai kesesuaiannya dengan konteks dan tujuan penelitian. Pada tahap ini artikel yang bukan membahas terkait negara berkembang dieksklusi, sebanyak 16 dokumen (membahas negara di Eropa, Amerika, dan Australia). Sebanyak delapan artikel lainnya dieksklusi karena artikel tersebut tidak fokus pada kewirausahaan perempuan penyandang disabilitas, contohnya fokus hanya kepada penyandang disabilitas secara umum, atau fokus pada penyandang disabilitas perempuan namun tidak membahas aktivitas kewirausahaan.

Melalui proses seleksi bertahap ini, diperoleh 8 artikel akhir yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan dinilai paling relevan untuk dianalisis lebih lanjut dalam kajian literatur sistematis ini.

## HASIL PENELITIAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kewirausahaan bagi perempuan penyandang disabilitas, dilakukan untuk tujuan bertahan hidup. Hal ini dilakukan karena perempuan penyandang disabilitas menghadapi hambatan untuk bekerja secara formal, yaitu karena keterbatasan fisik yang dialami dan adanya diskriminasi secara gender. Kewirausahaan dalam kajian perempuan penyandang disabilitas, tidak seperti kewirausahaan ideal yang disampaikan oleh Carland dkk. (1984) untuk mencapai profitabilitas dan pertumbuhan, dan bisnis ditandai oleh praktik strategis inovatif. Sehingga padanan kata yang sering digunakan dalam studi tidak hanya “*entrepreneurship*” namun juga “*self-employed*” atau kerja mandiri yang bertujuan untuk menggambarkan aktivitas penyandang disabilitas dalam mencapai kemandirian ekonomi.

Sebagian besar studi menegaskan bahwa perempuan penyandang disabilitas terdorong berwirausaha bukan semata karena adanya peluang pasar, tetapi karena kurangnya akses ke kerja formal, adanya kebutuhan ekonomi keluarga, serta keinginan untuk memperoleh kemandirian dan pengakuan sosial (Dhar et al., 2022; Usman & Kusumo Projo, 2021). Kondisi ini mencerminkan bentuk *necessity entrepreneurship*, di mana pilihan berwirausaha muncul sebagai strategi bertahan hidup di tengah minimnya dukungan struktural.

Dari sisi tema, delapan studi tersebut memperlihatkan empat benang merah utama. Pertama, motivasi dan faktor pendorong (*push-pull*) menjadi fondasi bagi munculnya wirausaha disabilitas, khususnya di Bangladesh dan Indonesia, di mana kebutuhan ekonomi serta dorongan otonomi menjadi alasan utama perempuan disabilitas memulai usaha. Kedua, hambatan struktural dan sosial masih mendominasi, meliputi tidak adanya kebijakan khusus (Monareng et al., 2025b), keterbatasan akses pendanaan dan pelatihan (Greenwood et al., 2023), serta kesenjangan kompetensi digital berbasis gender (Lazić et al., 2023). Ketiga, peran dukungan kelembagaan menjadi faktor kunci dalam kewirausahaan perempuan penyandang disabilitas. Adanya keterlibatan tenaga medis, lembaga pelatihan, dan aktor kebijakan terbukti memperkuat transisi penyandang disabilitas menuju kerja mandiri (Monareng et al., 2025a; Greenwood et al., 2023).

Keempat, munculnya dimensi teknologi dan digitalisasi menunjukkan potensi besar ekonomi digital sebagai ruang baru bagi partisipasi ekonomi penyandang disabilitas, meskipun kesiapan literasi digital masih rendah di kalangan perempuan (Lazić et al., 2023). Secara keseluruhan, temuan literatur ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan

kewirausahaan inklusif tidak dapat dilepaskan dari intervensi kebijakan, peningkatan kapasitas, dan transformasi sosial yang mendukung otonomi ekonomi perempuan penyandang disabilitas.

## PEMBAHASAN.

Kewirausahaan bagi penyandang disabilitas di negara berkembang diposisikan bukan semata sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai bentuk pemberdayaan sosial dan ekonomi untuk mengurangi ketimpangan akses terhadap pekerjaan formal. Seperti diungkapkan oleh Dhar et al. (2022) di Bangladesh, perempuan penyandang disabilitas menjadikan kewirausahaan sebagai sarana untuk mencapai kemandirian, harga diri, dan pengakuan sosial. Studi serupa di Indonesia (Usman & Kusumo Projo, 2021) juga menunjukkan bahwa penyandang disabilitas menghadapi hambatan besar dalam pasar tenaga kerja, sehingga usaha mandiri menjadi jalur realistis untuk mencapai kesejahteraan. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa wirausaha inklusif bukan sekadar alternatif ekonomi, tetapi bentuk transformasi sosial yang memberikan ruang bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan ekonomi lokal.

Dari seluruh literatur yang ditelaah, isu gender muncul sebagai dimensi penting yang memperdalam kerentanan ekonomi bagi penyandang disabilitas. Perempuan, terutama yang memiliki disabilitas psikososial atau fisik, cenderung mengalami eksklusi ganda, baik karena norma gender tradisional maupun keterbatasan akses kerja (Ebuenyi et al., 2022). Di Kenya dan Uganda, misalnya, perempuan disabilitas cenderung terjebak dalam ekonomi informal yang tidak stabil dan berisiko tinggi, dengan minimnya perlindungan sosial (Greenwood et al., 2023). Selain itu, Lazić et al. (2023) di Serbia menyoroti kesenjangan kompetensi digital antara laki-laki dan perempuan disabilitas, yang berimplikasi pada peluang ekonomi digital yang tidak merata. Dengan demikian, pendekatan pemberdayaan ekonomi bagi disabilitas perlu mempertimbangkan perspektif gender agar lebih efektif dan adil.

Studi di Afrika Selatan memperlihatkan bahwa kendala utama pengembangan wirausaha disabilitas terletak pada aspek struktural. Monareng, Soeker, dan Naidoo (2025b) menemukan bahwa belum ada kebijakan yang secara khusus mengatur *self-employment* bagi penyandang disabilitas. Akibatnya, implementasi kebijakan bersifat parsial dan tidak berkelanjutan. Selain itu, faktor seperti keterbatasan akses pendanaan, rendahnya kesadaran lembaga keuangan terhadap kebutuhan penyandang disabilitas, dan minimnya dukungan teknis turut menghambat keberlanjutan usaha (Monareng et al., 2025a; Greenwood et al., 2023). Di tingkat komunitas, ketiadaan sistem monitoring dan koordinasi antar instansi menyebabkan potensi pemberdayaan ekonomi inklusif sulit terwujud. Hambatan ini menunjukkan bahwa ekosistem kewirausahaan inklusif memerlukan dukungan kebijakan lintas sektor yang lebih konkret dan terukur.

Selain kebijakan, keberhasilan usaha mandiri bagi penyandang disabilitas sangat dipengaruhi oleh adanya pelatihan, pendampingan, dan dukungan kelembagaan. Studi Greenwood et al. (2023) di Uganda dan Monareng et al. (2025a) di Afrika Selatan menegaskan bahwa peran lembaga seperti pelatih vokasional dan terapis okupasi sangat penting dalam menyiapkan penyandang disabilitas untuk mengelola usaha mikro. Pendekatan berbasis komunitas dan kolaboratif, yang melibatkan aktor pendidikan, organisasi sosial, dan pemerintah, terbukti efektif dalam membangun keterampilan serta rasa percaya diri peserta. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan wirausaha inklusif tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada jaringan dukungan sosial dan kelembagaan yang menopang proses pemberdayaan.



Era digital membuka peluang baru bagi penyandang disabilitas untuk mengakses ekonomi modern tanpa hambatan geografis atau fisik. Studi Lazić et al. (2023) menunjukkan bahwa platform kerja digital dan usaha daring dapat menjadi sarana efektif bagi perempuan disabilitas untuk berpartisipasi dalam ekonomi produktif. Namun, kesenjangan kompetensi digital dan minimnya pelatihan masih menjadi tantangan utama.

Dari keseluruhan temuan, terlihat bahwa kewirausahaan inklusif bagi perempuan penyandang disabilitas membutuhkan intervensi multi-level. Di tingkat individu, diperlukan penguatan kapasitas dan kepercayaan diri melalui pelatihan dan mentoring berkelanjutan. Di tingkat institusional, kebijakan publik harus mengakomodasi keberagaman kebutuhan disabilitas serta menyediakan mekanisme pendanaan inklusif. Sedangkan di tingkat sosial, perlu adanya perubahan paradigma dari *charity-based model* menuju *empowerment-based model* yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai aktor ekonomi aktif. Selain itu, penelitian ke depan sebaiknya memperluas fokus pada dimensi psikologis dari motivasi berwirausaha perempuan disabilitas, serta mengkaji dampak jangka panjang kewirausahaan terhadap kesejahteraan dan inklusi sosial mereka.

Page | 187

## KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa kewirausahaan merupakan strategi penting dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas, khususnya perempuan, di negara-negara berkembang. Dari delapan studi yang dianalisis, terlihat bahwa sebagian besar perempuan penyandang disabilitas memilih jalur wirausaha karena keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal, diskriminasi sosial, dan minimnya kebijakan afirmatif yang mendukung partisipasi ekonomi mereka. Di sisi lain, kewirausahaan memberikan peluang untuk memperoleh kemandirian ekonomi, membangun kepercayaan diri, serta memperluas jaringan sosial. Dengan demikian, kewirausahaan tidak hanya menjadi sarana ekonomi, tetapi juga instrumen sosial untuk mencapai inklusi dan kesetaraan.

Namun demikian, keberhasilan kewirausahaan inklusif masih bergantung pada sejumlah faktor kunci: dukungan kebijakan yang jelas, akses terhadap pelatihan dan pendanaan, serta peningkatan literasi digital dan kewirausahaan. Hambatan struktural seperti lemahnya koordinasi antar lembaga pemerintah, kurangnya skema pembiayaan khusus bagi penyandang disabilitas, dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap potensi ekonomi kelompok ini masih menjadi tantangan utama. Temuan ini menegaskan bahwa upaya penguatan wirausaha perempuan penyandang disabilitas harus melibatkan strategi lintas sektor yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan teknologi.

Dari sisi akademik, masih terdapat ruang besar untuk penelitian lanjutan. Kajian mendalam tentang motivasi psikologis, strategi adaptasi, serta dampak jangka panjang dari kewirausahaan terhadap kesejahteraan perempuan disabilitas perlu dikembangkan. Selain itu, pendekatan interseksional yang menggabungkan aspek gender, jenis disabilitas, dan konteks sosial-budaya akan memperkaya pemahaman tentang dinamika kewirausahaan inklusif di negara berkembang.

## DAFTAR REFERENSI

Bidang Pengelolaan Data Ketenagakerjaan. (2021). Ketenagakerjaan Dalam Data Edisi 4 Tahun 2021. (Pusat Data dan Teknologi Informasi Ketenagakerjaan). tersedia di [https://satudata.kemnaker.go.id/satudata-public/2021/12/files/publikasi/1640748690353\\_Ketenagakerjaan%2520Dalam%2520Data%25202021.pdf](https://satudata.kemnaker.go.id/satudata-public/2021/12/files/publikasi/1640748690353_Ketenagakerjaan%2520Dalam%2520Data%25202021.pdf), diakses pada 1 November 2025

- Bechange, S., Jolley, E., Jeyam, A., Okello, G., Wekesa, B., & Schmidt, E. (2024). *Disability and labour market participation among smallholder farmers in Western Kenya*. PLOS ONE, 19(7), e0306458. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0306458>
- Carland, James & Hoy, Frank & Boulton, William & Carland, Jo. (1984). Differentiating Entrepreneurs From Small Business Owners. The Academy of Management Review. 9. <https://doi.org/10.2307/258448>.
- Dhar, S., Farzana, T., & Abedin, S. S. I. (2022). *Pushed or pulled into entrepreneurship? Motivations behind entrepreneurial entry for women with disabilities in Bangladesh*. Journal of Women's Entrepreneurship and Education, 2022(3–4), 103–125. <https://doi.org/10.28934/jwee22.34.pp103-125>
- Ebuenyi, I. D., Gitonga, I., Tele, A., & Syurina, E. V. (2022). *Unemployment in women with psychosocial disabilities during the COVID-19 pandemic: Lessons from Tana River County, Kenya*. Journal of International Development, 34(5), 1018–1027. <https://doi.org/10.1002/jid.3638>
- Elsevier. (2024). Scopus: Comprehensive abstract and citation database. <https://www.elsevier.com/products/scopus>, diakses pada 1 November 2025.
- Greenwood, M., Bechange, S., Emong, P., Lawrence, E., Kyosaba, W., Nsajja, D., Atugonza, I., ... Baker, E. (2023). *Using a community-based participatory research (CBPR) approach to explore economic empowerment for youth with disabilities in rural Uganda*. Social Sciences and Humanities Open, 8(1), 100647. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100647>
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2024). Ringkasan/summary: Inovasi Membentuk UMKM & Koperasi Masa Depan (Seri Buku #1). [https://175utx.umkm.go.id/uploads/1727059031\\_Buku\\_1\\_Summary\\_Inovasi\\_Membentuk\\_UMKM\\_dan\\_Koperasi\\_Masa\\_Depan\\_8e6f1b710c.pdf](https://175utx.umkm.go.id/uploads/1727059031_Buku_1_Summary_Inovasi_Membentuk_UMKM_dan_Koperasi_Masa_Depan_8e6f1b710c.pdf), diakses pada 30 Oktober 2025
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022, 10 Februari). *KemenPPPA: Perempuan dan anak penyandang disabilitas alami kerentanan berlapis* [Siaran pers]. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/siaran-pers/kemenpppa-perempuan-dan-anak-penyandang-disabilitas-alami-kerentanan-berlapis>, diakses pada 31 Oktober 2025
- Lazić, M., Vukmirović, V., Banović, J., Simović, V., & Paunović, M. (2023). *Digital competences as a precondition for an inclusive digital economy: Is there a gender gap among persons with disabilities in Serbia?* Journal of Women's Entrepreneurship and Education, 2023(1–2), 51–71. <https://doi.org/10.28934/jwee23.12.pp51-71>
- Monareng, L. L., Soeker, S. M., & Naidoo, D. (2025a). *A study exploring procedures used to select and analyse microenterprises for persons with disabilities*. PLOS ONE, 20(9), e0332192. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0332192>
- Monareng, L. L., Soeker, S. M., & Naidoo, D. (2025b). *Examining self-employment policies for persons with disabilities in South Africa: Perspectives from policy actors*. PLOS ONE, 20(9), e0331576. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0331576>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. BMJ, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>

United Nations in Indonesia. (2021, November). UN in Indonesia Newsletter – 13th Edition [Newsletter]. <https://indonesia.un.org/sites/default/files/2021-11/UN%20in%20Indonesia%20Newsletter%20-%2013th%20Edition%20-%20Indonesian.pdf>, diakses pada 30 Oktober 2025

Usman, H., & Kusumo Projo, N. W. (2021). *Encouraging entrepreneurship for people with disabilities in Indonesia: The United Nations' "Leave No One Behind" promise*. *Journal of Population and Social Studies*, 29, 195–206.

<https://doi.org/10.25133/JPSSV292021.012>

Williams, J., & Patterson, N. (2019). New directions for entrepreneurship through a gender and disability lens. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 25(8), 1706–1726. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-12-2017-0499>

Zacharakis, A., Bygrave, W. D., & Corbett, A. C. (2019). *Entrepreneurship* (5th ed.). Wiley Global Education US. <https://bookshelf.vitalsource.com/books/9781119563099>